

# **Penerapan Program Literasi Berbasis Cerita Rakyat untuk Menanamkan Perilaku Empati dan Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IVA SDN 2 Rejang Lebong**

**Ayudiah Anggraini**

Program Magister Pendidikan Dasar Universitas Bengkulu.

[ayudiahanggraini990@gmail.com](mailto:ayudiahanggraini990@gmail.com)

**Abdul Muktadir**

Program Magister Pendidikan Dasar Universitas Bengkulu.

**Daimun Hambali**

Program Magister Pendidikan Dasar Universitas Bengkulu.

terakhir artikel.

## **Abstract**

*Penelitian ini bertujuan untuk menanamkan perilaku empati dan meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IVa SDN 2 Rejang Lebong melalui penerapan program literasi berbasis cerita rakyat. Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam 3 siklus, setiap siklus melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Instrumen yang digunakan terdiri atas jurnal pengamatan dan lembar hasil belajar. Data tes hasil belajar dianalisis dengan menggunakan rata-rata nilai dan persentase ketuntasan belajar klasikal, sedangkan data jurnal pengamatan dianalisis secara deskriptif dari banyaknya kemunculan indikator yang diamati. Hasil yang diperoleh dari penelitian yaitu, pada siklus 1 terdapat 6 indikator sikap empati yang muncul dan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 53,85 % dengan nilai rata-rata 66,54. Pada siklus 2 terdapat 9 indikator sikap empati yang muncul dan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 74,07 % dengan nilai rata-rata 67,04. Pada siklus 3 terdapat 9 indikator sikap empati yang muncul dan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 86,67 % dengan nilai rata-rata 74,83. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan program literasi berbasis cerita rakyat dapat menanamkan perilaku empati dan meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IVa SDN 2 Rejang Lebong.*

**Keywords:** Kata kunci: *Literasi, Cerita Rakyat, Empati, Hasil Belajar*

## Pendahuluan

Fokus penguatan pendidikan karakter yang tercantum dalam Perpres No.87 Tahun 2017 adalah karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Salah satu wujud dari karakter gotong royong adalah perilaku empati. Empati diartikan oleh Hidayatullah (2010:82) sebagai keadaan mental yang mempengaruhi jiwa seseorang sehingga menganggap pikirannya sama dengan orang lain. Sejalan dengan pendapat tersebut, Taufik (2017:41) menjelaskan bahwa empati merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya

Perilaku empati dalam diri peserta didik masih rendah. Hal itu terlihat dari perilaku tidak acuh peserta didik terhadap kejadian yang terjadi di lingkungannya, meningkatnya *bullying* (perundungan) dikalangan pelajar, dan kurangnya rasa menghargai orang lain. Persoalan menurunnya perilaku empati saat ini memang semakin memprihatinkan. Menurunnya perilaku empati sebenarnya sudah lama terjadi, dalam sebuah penelitian yang dilakukan Goleman (1998:149) dalam kasus kejahatan yang terjadi, tidak ditemukan empati pada pelakunya. Ketidakmampuan pelaku kejahatan merasakan penderitaan korban dalam hal ini berempati membuat pelaku dapat melakukan kejahatan.

Penurunan perilaku empati dapat dilihat dari banyaknya pemberitaan di media massa baik cetak maupun elektronik mengenai kasus-kasus perundungan. Ilahi (2014:9) mengatakan fenomena *bullying* atau perundungan yang terjadi saat ini merupakan satu indikasi gagalnya pendidikan karakter karena peserta didik belum mampu mengendalikan perilaku agresi untuk melakukan kekerasan.

Seyogianya, empati merupakan perilaku yang sangat penting untuk dimiliki peserta didik. Goleman (1998:136) mengartikan kemampuan empati sebagai kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Oktaviani (2018:5) menyatakan empati memiliki makna sebagai suatu kepekaan rasa terhadap hal yang terjadi berkaitan dengan masalah emosional. Dari kedua pengertian tersebut, sikap yang ingin dibangun dalam menanamkan perilaku empati pada peserta didik adalah bagaimana peserta didik dapat ikut merasakan hal yang terjadi pada orang lain, dan ikut berpartisipasi memberi dukungan. Misalnya ada seorang peserta didik yang mengalami musibah, peserta didik yang lain diharapkan tergugah untuk ikut menenangkan, ikut membantu, dan tidak acuh memandang musibah tersebut.

Penanaman perilaku empati anak ini menjadi penting. Goleman (1998:148) mengungkapkan bahwa empati mendasari seseorang untuk mempertimbangkan semua tindakan sebelum melakukan tindakan tersebut dan dampak moral yang akan menjadi akibatnya. Menurut Muhtadi (2009), mengembangkan dan menumbuhkan empati anak sejak usia dini merupakan cara untuk meletakkan dasar pendidikan moral pada anak. Sejalan dengan pendapat tersebut, Efianingrum (2002) mengatakan empati penting untuk ditumbuhkan dan ditanamkan pada anak sejak usia dini sebagai upaya untuk membentuk pribadi anak yang baik, bermoral/beretika, berbudi pekerti luhur, beradab, dan berbudaya.

Dalam usaha mengatasi menurunnya perilaku empati pada peserta didik ini, pendidikan di *setting* sebagai wadah untuk peserta didik mengenal nilai-nilai yang baik dan tidak baik. Salah satu pembelajaran yang dapat dilakukan guru adalah melalui penerapan program literasi berbasis cerita rakyat. Kegiatan ini akan melatih kemampuan literasi peserta didik dan sekaligus menilai dan mengambil pelajaran dari unsur-unsur cerita rakyat tersebut.

Cerita rakyat adalah cerita yang diwariskan secara turun temurun dikalangan masyarakat dan biasanya disampaikan secara lisan. Menurut Asriyani, Rati, & Murda (2017) Cerita rakyat biasanya berfungsi sebagai media pengungkapan perilaku tentang nilai-nilai kehidupan yang melekat di dalam kehidupan masyarakat. Cerita

rakyat merupakan sarana pembelajaran budaya yang baik bagi anak karena mengandung ciri khas dan kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing daerah di Indonesia.

Dengan memanfaatkan karakteristik anak yang senang bercerita dan mendengarkan cerita, literasi menjadi komponen penting dalam penerapan kurikulum 2013. Program literasi di sekolah menurut Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (2016:27) dilakukan melalui tiga tahapan yaitu pembiasaan (sebelum pembelajaran), pembelajaran, dan pengembangan (setelah pembelajaran). Kegiatan pembiasaan dilakukan dengan kegiatan membaca 15 menit sebelum memulai pembelajaran, sedangkan literasi pada pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan keterampilan reseptif maupun produktif. Lebih dalam, pada literasi setelah pembelajaran dimaksudkan sebagai pengembangan kemampuan peserta didik terhadap keterampilan berbahasa tersebut.

Menurut Salamah (2017), mata pelajaran Bahasa dan Sastra merupakan cara yang paling luwes dalam program gerakan literasi nasional secara terpadu. Solin (2018), menyatakan bahwa ada

hubungan yang sangat signifikan antara sastra, literasi dan karakter, berliterasi dengan sastra merupakan upaya yang baik untuk pengembangan karakter. Pemilihan kegiatan cerita juga menjadi poin penting untuk meningkatkan perilaku empati pada peserta didik. Hal ini didasarkan karena menurut Efianingrum (2002) dan Awaluddin, Ruslan, & Jasimah (2017) beberapa pendekatan yang dapat dilakukan guru dalam menumbuhkan dan menanamkan empati pada anak salah satunya adalah melalui kegiatan bercerita kisah/cerita tentang empati. Oktaviani (2018:61) menegaskan bahwa cerita dan kegiatan bercerita dapat melatih anak untuk merasakan dinamika kehidupan yang terjadi pada tokoh tanpa harus mengalaminya secara langsung. Dinamika kehidupan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesedihan, kegembiraan, kepedulian, rasa kasih sayang, dan rasa ingin menolong.

Melalui pembelajaran cerita rakyat ini, guru dapat melakukan gerakan literasi yaitu kemampuan reseptif seseorang dalam memahami bacaan sastra untuk menemukan ajaran nilai dan karakter tertentu yang ditafsirkan melalui cerita dan menuangkan ide-ide yang sudah tersimpan dalam kegiatan produktif menulis. Kegiatan produktif menulis memiliki fungsi untuk menampung pemahaman dan pengetahuan anak agar lebih bermakna terutama tentang ajaran sikap dari cerita yang dibacanya.

Literasi sastra berbasis cerita rakyat ini menggunakan teori *behavioristik*. Teori *behavioristik* dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini berkembang secara berkesinambungan sebagai aliran *behavioristik* yang menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori ini juga meyakini bahwa pada hakikatnya belajar bahasa adalah masalah pembiasaan dan pembentukan pembiasaan. Stimulus adalah apa pun yang diberikan pendidik kepada peserta didik. Sedangkan respons merupakan reaksi atau tanggapan peserta didik terhadap stimulus yang diberikan oleh pendidik. Dalam teori ini, pembiasaan merupakan bentuk stimulus yang diberikan dan respon peserta didik sebagai timbal balik menjadi hal yang penting.

Pemilihan teori *behavioristik* dalam kajian ini karena sejalan dengan tujuan dari literasi sastra berbasis cerita rakyat untuk membentuk peserta didik berkarakter. Melalui pembiasaan maka diharapkan adanya perubahan terhadap karakter peserta didik. Teori *behavioristik* juga menekankan adanya stimulus yang diberikan serta menilai respon sebagai hasil dari stimulus tersebut. Pembiasaan yang dilakukan inilah yang menjadi ciri khas teori *behavioristik*.

Kelebihan teori *behavioristik* sangat cocok untuk memperoleh kemampuan yang membutuhkan praktik dan pembiasaan, materi yang diberikan sangat detail, membangun konsentrasi pikiran. Materi yang sangat detail memberikan peserta didik kesempatan untuk mendapatkan stimulus yang maksimal sehingga respon yang didapatkan juga maksimal.

Aspek teori *behavioristik* yang digunakan pada kajian ini adalah adanya stimulus-respon. Pada pembelajaran literasi sastra berbasis cerita rakyat, kegiatan literasi sastra berbasis cerita rakyat menjadi stimulus yang dilakukan berulang sebagai bentuk pembiasaan. Karakter peserta didik yang terbentuk dari kebiasaan tersebut merupakan respon peserta didik terhadap stimulus yang diberikan.

Literasi berbasis cerita rakyat dalam pelaksanaannya bersifat fleksibel. Namun, pembelajaran ini dapat dilakukan pada pembelajaran kelas karena dalam kegiatan literasi berbasis cerita rakyat ini dilakukan tahap-tahap dimana peserta didik memerlukan ruang untuk berpikir lebih mendalam. Pada pelaksanaannya, literasi belum memiliki sintak yang baku sehingga perlu dicari solusi untuk mengatasinya. Langkah kegiatan literasi berbasis cerita rakyat pada penelitian ini dilakukan guru dengan menggunakan model pembelajaran EEK (eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi) yang tetap memprioritaskan kegiatan literasi yang terdiri dari: 1) Mendengarkan/menyimak; peserta didik mendengarkan cerita rakyat yang telah dipersiapkan guru, 2) Membaca, peserta didik membaca dan mengeksplorasi cerita rakyat yang sudah disiapkan guru untuk menanamkan perilaku empati. Tahap mendengarkan/menyimak dan membaca merupakan kemampuan reseptif dalam memahami bacaan cerita untuk menemukan perilaku empati yang ditafsirkan melalui cerita dan menuangkan ide-ide yang sudah tersimpan dalam kegiatan produktif menulis.

## Metode

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebanyak 3 siklus. Arikunto, Suhardjono, & Supardi, (2010:16) menyatakan bahwa PTK terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

### 2. Subyek dan Setting Penelitian

PTK ini dilaksanakan di kelas IVa SDN 2 Rejang Lebong. Setelah pelaksanaan PTK selesai. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2018-2019, semester II yang berlangsung dari tanggal 18 Februari 2019-13 Maret 2019. Kurikulum 2013 merupakan pembelajaran tema yang terintegrasi, namun pelaksanaan penelitian literasi berbasis cerita rakyat untuk menanamkan perilaku empati difokuskan pada muatan bahasa Indonesia. Adapun kelas yang dipilih oleh peneliti untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas adalah kelas IVa SDN 2 Rejang Lebong.

### 3. Teknik Analisis Data

#### a. Data Hasil Pengamatan

Perilaku empati Teknik analisis untuk melihat perilaku empati peserta didik dilakukan dengan cara pengamatan yang dilakukan teman sejawat terhadap indikator-indikator perilaku empati yang muncul pada peserta didik saat kegiatan pembelajaran. Hasil observasi ini selanjutnya dituangkan dalam bentuk jurnal penilaian perilaku empati. Jurnal hasil pengamatan perilaku empati yang terdiri dari sembilan indikator selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif yaitu menganalisis indikator-indikator dengan memperhatikan banyaknya kemunculan.

**KISI-KISI PENGAMATAN PERILAKU EMPATI**

Menerima (A1)	Menanggapi (A2)	Menghargai (A3)	Mengorganisasikan (A4)	Karakterisasi Menurut Nilai (A5)
Mengikuti (mendengarkan) orang lain dan memilih kata-kata yang sesuai untuk menanggapi	Membantu teman yang memerlukan bantuan	Mengusulkan ide pemecahan masalah dan optimis	Menata (Mengatur) emosi diri	Menunjukkan kepedulian kepada teman

**INDIKATOR PENGAMATAN PERILAKU EMPATI**

NO	INDIKATOR SIKAP EMPATI
1	Mengikuti (mendengarkan) dengan saksama apa yang diceritakan teman mengenai pengalamannya berkaitan dengan sikap empati
2	Memilih kata-kata yang sesuai untuk menanggapi pengalaman teman berkaitan dengan sikap empati
3	Membantu teman yang memerlukan bantuan (misal: meminjamkan pensil saat teman tidak memiliki pensil)
4	Mendukung teman yang bersedih dengan memberikan motivasi
5	Meyakinkan teman untuk optimis menghadapi masalah
6	Mengusulkan ide pemecahan masalah berkaitan dengan cerita rakyat tentang sikap empati
7	Menata (mengatur) emosi artinya dapat mengendalikan diri dalam memberikan pemecahan masalah berkaitan dengan cerita rakyat tentang sikap empati
8	Menunjukkan kepedulian ketika teman diperlakukan tidak adil/diganggu teman lainnya
9	Membiasakan berbagi dengan teman.

## b. Data Tes

Data tes peserta didik yang diukur adalah hasil jawaban lembar soal evaluasi dengan rubrik penilaian yang telah ditentukan. Dapat dihitung rata-rata atau persentase belajar dengan

rumus berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum Xi}{n}$$

Keterangan:

$\bar{X}$  = nilai rata-rata

$\sum Xi$  = jumlah nilai seluruh peserta didik

$n$  = banyaknya peserta didik yang mengikuti tes

## c. Ketuntasan Klasikal

Setelah diketahui nilai masing-masing peserta didik maka dihitung nilai rata-rata dari semua peserta didik. Kemudian nilai dari masing-masing peserta didik dihitung ketuntasan klasikal peserta didik dengan menggunakan

rumus :

$$KK = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa yang ikut Tes}} \times 100\%$$

Keterangan:

KK = ketuntasan klasikal

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Penerapan Program Literasi

#### berbasis Cerita Rakyat dalam Menanamkan Perilaku empati

Pada pelaksanaan pembelajaran dengan program literasi berbasis cerita rakyat, dilakukan pengamatan oleh 2 orang teman sejawat. Pengamat diberikan kisi-kisi dan Sembilan indikator perilaku empati sebagai pedoman pengamatan. Pengamat melakukan pengamatan terhadap perilaku peserta didik yang mengarah pada

Sembilan indikator empati yang telah ditentukan saja. Rekapitulasi hasil pengamatan perilaku empati siklus 1, 2, dan 3 terdapat pada tabel berikut:

NO	Indikator Perilaku Empati	Jumlah peserta didik yang berperilaku mengarah pada indikator empati					
		Siklus 1		Siklus 2		Siklus 3	
		Positif	Negatif	Positif	Negatif	Positif	Negatif
1	Mengikuti (mendengarkan) dengan saksama apa yang diceritakan teman mengenai pengalamannya berkaitan dengan perilaku empati	10 (38,46 %)	2 (7,69 %)	14 (51,85 %)	2 (7,40 %)	23 (76,66 %)	-
2	Memilih kata-kata yang sesuai untuk menanggapi pengalaman teman berkaitan dengan perilaku empati	3 (11,53 %)	3 (11,53 %)	8 (29,62 %)	2 (7,40 %)	10 (33,33 %)	1 (3,33 %)
3	Membantu teman yang memerlukan bantuan (misal: meminjamkan pensil saat teman tidak memiliki	-	-	3 (11,11 %)	-	6 (20%)	-

	pensil)						
4	Mendukung teman yang bersedih dengan memberikan motivasi	-	-	9 (33,33 %)	-	14 (46,66 %)	-
5	Meyakinkan teman untuk optimis menghadapi masalah	-	1 (3,84 %)	2 (7,40 %)	1 (3,70 %)	2 (6,66 %)	-
6	Mengusulkan ide pemecahan masalah berkaitan dengan cerita rakyat tentang perilaku empati	2 (7,69 %)	-	4 (14,81 %)	-	6 (20%)	-
7	Menata (mengatur) emosi artinya dapat mengendalikan diri dalam memberikan pemecahan masalah berkaitan dengan cerita rakyat tentang perilaku empati	-	2 (7,69 %)	-	2 (7,40 %)	-	1 (3,33 %)
8	Menunjukkan kepedulian ketika teman diperlakukan tidak adil/diganggu teman lainnya	1 (3,84 %)	-	9 (33,33 %)	-	15 (50%)	-
9	Membiasakan berbagi dengan teman.	-	-	1 (3,70 %)	-	6 (20%)	-

Dari hasil refleksi yang dilakukan peneliti pada siklus 1, 2, dan 3, peneliti mengamati adanya keunggulan dan kelemahan pembelajaran yang ditemui peneliti saat pembelajaran. Keunggulan dan kelemahan pembelajaran ini sangat berpengaruh terhadap kemunculan indikator empati yang diamati pada sikap peserta didik. Terdapat satu indikator yang kemunculannya paling banyak yaitu indikator mengikuti (mendengarkan) dengan saksama apa yang diceritakan teman mengenai pengalamannya berkaitan dengan perilaku empati mencapai 23 perilaku positif dari 32 orang peserta didik. Dan satu indikator yang kemunculannya paling sedikit yaitu indikator menata (mengatur) emosi artinya dapat mengendalikan diri dalam memberikan pemecahan masalah berkaitan dengan cerita rakyat tentang perilaku empati yang tidak menunjukkan perilaku positif dan menunjukkan 1 perilaku negatif. Pembahasan mengenai kedua indikator tersebut adalah sebagai berikut:

a. Mengikuti (mendengarkan) dengan saksama apa yang diceritakan teman mengenai pengalamannya berkaitan dengan perilaku empati. Setelah dilakukan analisis, ternyata mengikuti (mendengarkan) dengan saksama apa yang diceritakan teman mengenai pengalamannya berkaitan dengan perilaku empati anak lebih dominan kemunculannya dari indikator yang lain yaitu sebanyak 23 peserta didik yang menunjukkan perilaku positif. Dominannya anak pada cerita ini sangat sesuai dengan pendapat bahwa pada dasarnya semua orang senang bercerita atau mendengarkan cerita terutama anak-anak. Hal ini didukung oleh pendapat Oktaviani (2018:61) bahwa cerita dan kegiatan bercerita dapat melatih anak untuk merasakan dinamika kehidupan yang terjadi pada tokoh tanpa harus mengalaminya secara langsung. Efianingrum (2002) juga mengatakan bahwa beberapa pendekatan yang dapat dilakukan guru dalam menumbuhkan dan menanamkan empati pada anak salah satunya adalah melalui kegiatan bercerita kisah/cerita tentang empati.

b. Menata (mengatur) emosi artinya dapat mengendalikan diri dalam memberikan pemecahan masalah berkaitan dengan cerita rakyat tentang perilaku empati. Untuk indikator menata (mengatur) emosi artinya dapat mengendalikan diri dalam memberikan pemecahan masalah berkaitan dengan cerita rakyat tentang perilaku empati ternyata belum mengalami perkembangan. Pada indikator ini belum ada perilaku yang positif ditunjukkan peserta didik. Indikator yang muncul adalah perilaku negatif walaupun sudah berkurang pada siklus 3 dari 2 peserta didik menjadi 1 peserta didik.

Ternyata untuk menata (mengatur) emosi pada peserta didik belum berjalan secara optimal. Ketidakefektifan ini terlihat dari minimnya perilaku yang ditunjukkan tersebut. Hal ini sejalan teori perkembangan bawa anak-anak masih memiliki sifat egosentris. Pada teori perkembangan menurut Piaget sebenarnya fase egosentris ini berkembang mulai pada usia 0 dan berakhir pada usia 6 tahun. Namun, jika pada usia tersebut fase egosentris tidak dikelola dengan baik maka akan mempengaruhi pada fase berikutnya misalnya anak menjadi mementingkan dirinya sendiri, tidak toleran, dan sulit mengatur emosinya sendiri.

## **2. Penerapan Program Literasi berbasis Cerita Rakyat dalam Memperbaiki Proses Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar**

Dalam suatu pembelajaran, dua hal penting yang tidak dapat dipisahkan adalah hasil belajar dan proses pembelajaran itu sendiri. Selain mempengaruhi ketercapaian indikator empati yang diamati, keunggulan dan kelemahan pembelajaran yang sudah dipaparkan juga berdampak terhadap hasil belajar peserta didik. Pada saat pembelajaran, analisis yang dilauka peserta didik baru pada tahap mengemukakan, memberi pendapat, menjelaskan, dan merinci. Hasil belajar peserta didik yang diperoleh pada penelitian ini terus meningkat dari siklus 1 sebesar 53,85% dengan rata-rata nilai 66,54, siklus 2 sebesar 74,04% dengan rata-rata nilai 67,04, dan meningkat pada siklus 3 menjadi 86,67% dengan rata-rata nilai 74,83.

Sebagai salah satu hasil refleksi, peningkatan hasil belajar peserta didik juga dipengaruhi oleh penyempurnaan LKPD oleh guru dengan mengaitkannya dengan pertanyaan keseharian/pengalaman peserta didik mengenai perilaku empati. Penyempurnaan LKPD ini menjadi pemicu munculnya kemampuan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan literasi berbasis cerita rakyat dengan memperhatikan unsur-unsur yang terdapat dalam cerita rakyat yang dibaca/didengarkan. Refleksi ini sejalan dengan pendapat Umbaryati (2018) yang menyatakan LKPD memiliki manfaat untuk mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran, membantu mengembangkan konsep, melatih menemukan megembangkan keterampilan proses dalam pembelajaran. LKPD memudahkan peserta didik dalam menyelesaikan penugasan karena memuat panduan atau langkah-langkah dalam mengerjakan tugas.

## Kesimpulan

1. Penerapan program literasi berbasis cerita rakyat dapat menanamkan perilaku empati peserta didik kelas IVa SDN 2 Rejang Lebong yang ditunjukkan dengan peningkatan jumlah indikator perilaku empati pada setiap siklus dari kemunculan 6 indikator pada siklus 1, 9 indikator pada siklus 2, dan 9 indikator pada siklus 3. Perilaku peserta didik yang mengarah pada perilaku empati yang bernilai positif terus bertambah, sedangkan yang bernilai negatif terus berkurang. Dari Sembilan indikator yang diamati, delapan di antaranya mengalami perkembangan yang baik, namun masih ada satu indikator yang belum berkembang secara baik yaitu indikator menata (mengatur) emosi artinya dapat mengendalikan diri dalam memberikan pemecahan masalah berkaitan dengan cerita rakyat tentang perilaku empati.
2. Penerapan program literasi berbasis cerita rakyat dapat memperbaiki proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IVa SDN 2 Rejang Lebong yang ditunjukkan dengan peningkatan ketuntasan hasil belajar dari siklus 1 sebesar 53,85% dengan rata-rata nilai 66,54, siklus 2 sebesar 74,04% dengan rata-rata nilai 67,04, dan meningkat pada siklus 3 menjadi 86,67% dengan rata-rata nilai 74,83.
3. Penerapan program literasi berbasis cerita rakyat dalam pembelajaran terbukti efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas IV Sekolah Dasar yang ditunjukkan dari perbedaan hasil belajar peserta didik pada kelas penelitian. Hasil belajar di kelas IVa SDN 2 Rejang Lebong lebih baik dibandingkan dengan peserta didik pada kelas kontrol yaitu pada uji efektivitas di kelas IV SDN 10 Rejang Lebong.

## Saran

Program literasi berbasis cerita rakyat dapat menanamkan perilaku empati dan memperbaiki proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar pada peserta didik. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti program literasi berbasis cerita rakyat dapat menanamkan perilaku empati dan memperbaiki proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar untuk memperhatikan hal sebagai berikut ini.

1. Pemilihan indikator empati dapat disesuaikan dengan kebutuhan saat penelitian dengan memperhatikan karakteristik anak, tingkat perkembangan, kebudayaan, lingkungan, konten, penokohan, perwatakan yang sesuai dengan cerita rakyat yang digunakan.
2. Dalam pembelajaran dengan menerapkan program literasi berbasis cerita rakyat yang dilakukan peneliti, masih ada satu indikator pengamatan empati yang belum berkembang yaitu indikator menata (mengatur) emosi artinya dapat mengendalikan diri dalam memberikan pemecahan masalah berkaitan dengan cerita rakyat tentang perilaku empati. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kembali pembelajaran dengan menerapkan program literasi berbasis cerita rakyat namun memfokuskan pada pengembangan indikator yang belum berkembang pada penelitian ini.
3. Menyiapkan alternatif media selain media audio visual berupa video cerita rakyat menjadi media kontekstual mengatasi pemadaman listrik saat pembelajaran.
4. Menyiapkan alternatif media selain media visual berupa slide gambar yang berkaitan dengan empati menjadi media gambar yang berbahan karton mengatasi ketidaktersediaan LCD proyektor.



## Referensi

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asriyani, N. S., Rati, N. W., & Murda, I. N. (2017). Pengaruh model pembelajaran Cooperative script berbantuan cerita rakyat terhadap literasi siswa KELAS III SD. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Mimbar PGSD Vol: 5 No: 2 Tahun: 2017*, 1-11.
- Awaluddin, Ruslan, & Jasimah. (2017). Usaha guru dalam menanamkan empathy pada siswa sekolah dasar negeri unggul simpang tiga Aceh Besar. *Seminar Nasional II USM 2017 Eksplorasi Kekayaan Maritim Aceh di Era Globalisasi dalam Mewujudkan Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia*, 289-295.
- Efianingrum, A. (2002). Pendidikan moral generasi muda di era global. *Dinamika pendidikan No.1/TahunIX*, 31-56.
- Goleman, D. (1998). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Ilahi, M. T. (2014). *Gagalnya pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-ruzz media.
- Jayapada, F. G. (2017). Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat sebagai Media Pendidikan
- Muhtadi, A. (2009). Pengembangan empati anak sebagai dasar pendidikan moral. *Jurnal Psikologi 10 (2)*, 124-132.
- Oktaviani, H. (2018). *Pembentukan perilaku empati pada anak melalui pendidikan karakter*. Ponorogo: Wade Group.
- Penyusun, T. (2016). *Desain induk gerakan literasi sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Salamah, U. (2017). membangun karakter jati diri bangsa melalui gerakan literasi sastra terhadap nilai-nilai budaya masa lalu dengan cara pandang masa kini. *prosiding senasbasa*, 439-454.
- solin, m. (2018). sastra, literasi dan karakter. *prosiding seminar Literasi sastra dalam penguatan pendidikan karakter*, 1-10.
- Taufik. (2017). *Empati pendekatan psikologi sosial*. Depok: PT Rajagrafindo persada.
- Umbaryati. (2018). Pentingnya LKPD dalam Pendekatan Scientific Pembelajaran Matematika. *unnes-journal*, 217-225.